



PANDUAN CEPAT PENILAIAN SISTEM PANGAN DI SITUASI PANDEMI DAN PASCA PANDEMI COVID-19 DI 3 KABUPATEN SASARAN ECHO GREEN

2020

1.1. Konteks Penilaian Cepat Sistem Pangan

Empat bulan belakangan ini, dunia digemparkan dengan mewabahnya virus corona atau COVID-19, Penyebaran virus yang begitu masiv telah menyebabkan beberapa negara dibelahan dunia lumpuh secara sosial dan ekonomi. Tak terkecuali di Indonesia, data yang dirilis oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 menunjukkan pertanggal 24 April 2020 pasien yang Terkonfirmasi positif COVID-19 berjumlah 7.135 kasus tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Dan angka ini dari hari kehari menunjukan trend peningkatan. Untuk menekan laju penyebaran virus, pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan diantaranya mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang kemudian diatur secara teknis melalui Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) RI Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).

Daftar 10 besar Provinsi dengan angka tertinggi terkonfirmasi positif COVID-19¹

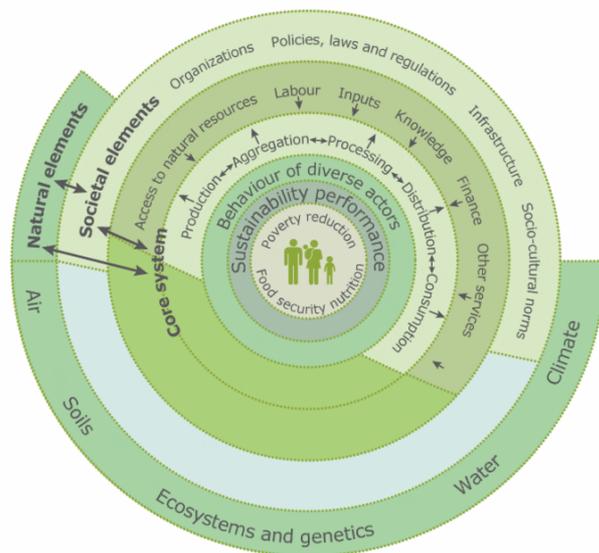
No	Provinsi	Terkonfirmasi Positif	Sembuh	Meninggal
1	DKI Jakarta	3260	286	298
2	Jawa Barat	756	75	68
3	Jawa Timur	603	100	56
4	Jawa Tengah	449	51	44
5	Sulawesi Selatan	374	73	30
6	Banten	341	17	35
7	Bali	150	42	3
8	Papua	118	28	6
9	Kalimantan Selatan	98	9	6
10	Nusa Tenggara Barat	93	11	4
..				
14	Sumatera Barat	81	13	8

Sumber: Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 (<https://www.COVID19.go.id/situasi-virus-corona/>)

Dampak yang dimunculkan oleh pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak dari sisi kesehatan, tapi juga pada aktivitas sosial, ekonomi dan pangan. Di sektor pangan, FAO dalam dokumen "*Addressing the impacts of COVID-19 in food crises*" menyebutkan pandemi COVID-19 sudah secara langsung akan mempengaruhi sistem pangan, dampaknya akan terlihat pada pasokan dan permintaan pangan, dan secara tidak langsung melalui penurunan daya beli, kapasitas untuk memproduksi dan pendistribusian bahan makanan. Di satu sisi pembatasan pergerakan interaksi sosial masyarakat akan memberi dampak penurunan laju penyebaran virus, di lain sisi secara bersamaan mengancam dan mengganggu seluruh rantai pasokan pangan (input-output dan pasar).

¹ Tiga provinsi sasaran proyek 2 diantaranya Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat masuk 10 besar pandemic COVID-19. Sedangkan Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke 15 dengan jumlah terkonfirmasi 76, sembuh 13 dan meninggal 7.

Dalam konteks Indonesia, garda terdepan dalam mengantisipasi potensi kelangkaan pangan yang terjadi adalah desa. Sektor pertanian di Indonesia seutuhnya dihasilkan melalui produksi di desa-desa, dengan tenaga kerja yang terdapat di desa-desa. Maka, banyak pihak yang mengkhawatirkan jika penyebaran virus semakin meluas masuk ke desa-desa, tidak saja beresiko terhadap kesehatan, tetapi juga beresiko terganggunya proses produksi pangan yang berimplikasi pada turunnya stok pangan yang dihasilkan oleh masyarakat desa. Disisi yang lain juga, kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang ditetapkan oleh pemerintah berimplikasi pada turunnya produktivitas kerja, terjadinya penurunan pendapatan masyarakat dan pada gilirannya akan akan mengurangi tingkat daya beli masyarakat luas terhadap produksi pangan yang dihasilkan oleh petani desa.



Kajian Panduan Cepat Penilaian Sistem Pangan Di Situasi Pandemi Dan Pasca Pandemi Covid-19 Di 3 Kabupaten Sasaran ECHO Green 2020, berangkat pada upaya untuk melihat ketersediaan pangan dalam menghadapi pandemi COVID-19. Setidaknya ada enam hal yang ingin dilihat dalam kajian ini; *pertama*: kebijakan mendukung akses dan pemenuhan pangan di kabupaten sasaran; *kedua*: akses masyarakat terhadap sumber produksi pangan di wilayah tersebut dimasa pandemi; *ketiga*: mekanisme pendistribusian pangan di wilayah tersebut; *keempat*: dampak COVID-19 mempengaruhi akses, permintaan dan

pemenuhan pangan; *kelima*: sistem pangan lokal yang berlaku sebelum dan sesudah pandem dan *keenam* terkait dengan strategi yang perlu dilakukan para pihak pada situasi dan pasca pandemi COVID-19.

Untuk analisis, kajian akan mengambil sample kecamatan di 3 kabupaten sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai lokus kegiatan ECHO Green di masing-masing kabupaten diantaranya untuk kabupaten Grobogan terdapat di Kecamatan Godong, Penawangan. Kabupaten Padang Pariaman terdapat di Kecamatan Batang Anai, Lubuk Alung, Ulakan Tapakis dan Kabupaten Lombok Timur Kecamatan Sembalun, Sambelia, Suwela

1.2. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam kajian cepat ini bermuara pada beberapa hal:

1. Mengetahui *gap* ketersediaan pangan disaat sebelum wabah COVID-19 dan pada saat berlangsungnya wabah ini, bagaimana situasi pangan di daerah yang menjadi sasaran proyek ECHO Green.
2. Bagaimana skema kebijakan pemerintah Desa/Kabupaten dan pola pertahanan masyarakat menghadapi wabah COVID-19 terkait dengan ketersediaan pangan yang dimiliki

1.3. Manfaat

Manfaat kajian ini adalah dapat memberikan gambaran secara cepat kepada pemangku kepentingan untuk mengambil kebijakan yang tepat terkait sektor pangan pada saat dan pasca pandemi COVID-19. Selain itu juga, diharapkan kajian ini dapat memberikan masukan untuk menyusun rencana strategis dalam konteks pemulihan sektor pangan di tingkat kabupaten dan desa.

1.4. Metodologi Kajian

Batasan kajian pangan difokuskan 2 komoditas sehari-hari, yang dikonsumsi:

- a) **Bahan pangan pokok: Beras**
- b) **Bahan pangan lokal: Jagung, Sagu dan lain-lain** yang potensial dapat dikembangkan sebagai alternatif pangan di wilayah intervensi.

Kajian ini akan dilakukan dengan pendekatan riset aksi, pendekatan riset aksi berorientasi pada pemecahan masalah, sehingga proses maupun hasil riset merupakan bagian dari tindakan untuk pemecahan masalah yang didefinisikan dan disepakati bersama (Greenwood dan Levin, 1998).

Metode pengambilan data dilakukan dengan desk study dan wawancara mendalam. Studi dokumen adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian sosial dengan mengandalkan data sekunder, yakni data yang tidak secara langsung dihasilkan oleh peneliti namun menggunakan data dan informasi yang tersedia baik dokumen resmi kebijakan, hasil-hasil penelitian maupun informasi-informasi yang relevan dengan tema riset. Sementara wawancara mendalam dilakukan untuk memperkuat kajian yang akan dilakukan. Narasumber untuk wawancara mendalam diambil dari perwakilan Dinas Pertanian masing-masing kabupaten, perwakilan tiga orang kepala desa mewakili satu kecamatan, Perwakilan tiga orang dari kelompok tani mewakili satu kecamatan, tiga Perwakilan pengepul komoditas, tiga orang perwakilan pedagang/grosir dan perwakilan kelompok perempuan.

Tahapan dalam riset meliputi proses kajian dokumen, wawancara mendalam, penulisan draft, review dan penulisan laporan akhir. review akan melibatkan anggota konsorsium Echo Green

Pembagian Peran Kajian dan Penugasan:

Kategori	Tema	Metode	PIC
Penilaian 1	Analisis Kebijakan Pangan	Desk Study	PM
Penilaian 2	Identifikasi Landscape Wilayah	Desk Study	PM
Penilaian 3	Rantai Pasok Komoditas Pangan Utama	Indepth Interview	SDC
Penilaian 4	Kerentanan	Desk Study dan Indepth Interview	PM dan SDC
Penilaian 5	Gender	Indepth Interview	SDC

Catatan: Kajian ini di mulai pada saat terjadinya pandemi "6 Februari 2020" – Data dan Informasi dimulai pada tanggal tersebut

1.5. Konteks Penilaian Sistem Pangan (Food System) di 3 Kabupaten Sasaran ECHO Green

1.5.1. Kegunaan Penilaian Cepat Food System

Penilaian sistem pangan disusun untuk memberikan pemahaman yang cepat dan mendasar tentang situasi dan kondisi terkini sistem pangan dimasa pandemi ataupun analisa keamanan pangan dipasca pandemi Covid-19 di 3 kabupaten sasaran Program ECHO Green. **Analisa digunakan untuk mendukung dan memperkuat kegiatan Pemerintah Kabupaten dalam upaya penanggulangan pandemi Covid-19 dengan menyediakan data-data dan analisa sistem pangan (jenis, ketersediaan/stok, rantai pasok dan kerentanan pangan) .**

Penilaian, juga digunakan untuk mengungkapkan kemungkinan intervensi dukungan terhadap sistem pangan dan mengidentifikasi titik masuk untuk mendukung kegiatan-kegiatan antisipasi pemenuhan pangan pasca pandemi Covid-19. Selain itu digunakan untuk dasar penyusunan penyesuaian kerangka implementasi Program ECHO Green pasca pandemi Covid-19.

Penilaian sistem pangan, **secara tegas dapat digunakan untuk menganalisis jenis komoditas apa pun baik primer ataupun sekunder. Namun, fokus penilaian cepat masa pandemi Covid-19 akan di** difokuskan untuk komoditas pangan umum yaitu beras serta komoditas pangan khusus yaitu sagu, jagung, umbi-umbian dll)

1.5.2. Langkah Penilaian Cepat Sistem Pangan

Penilaian cepat sistem pangan mencakup, diantaranya

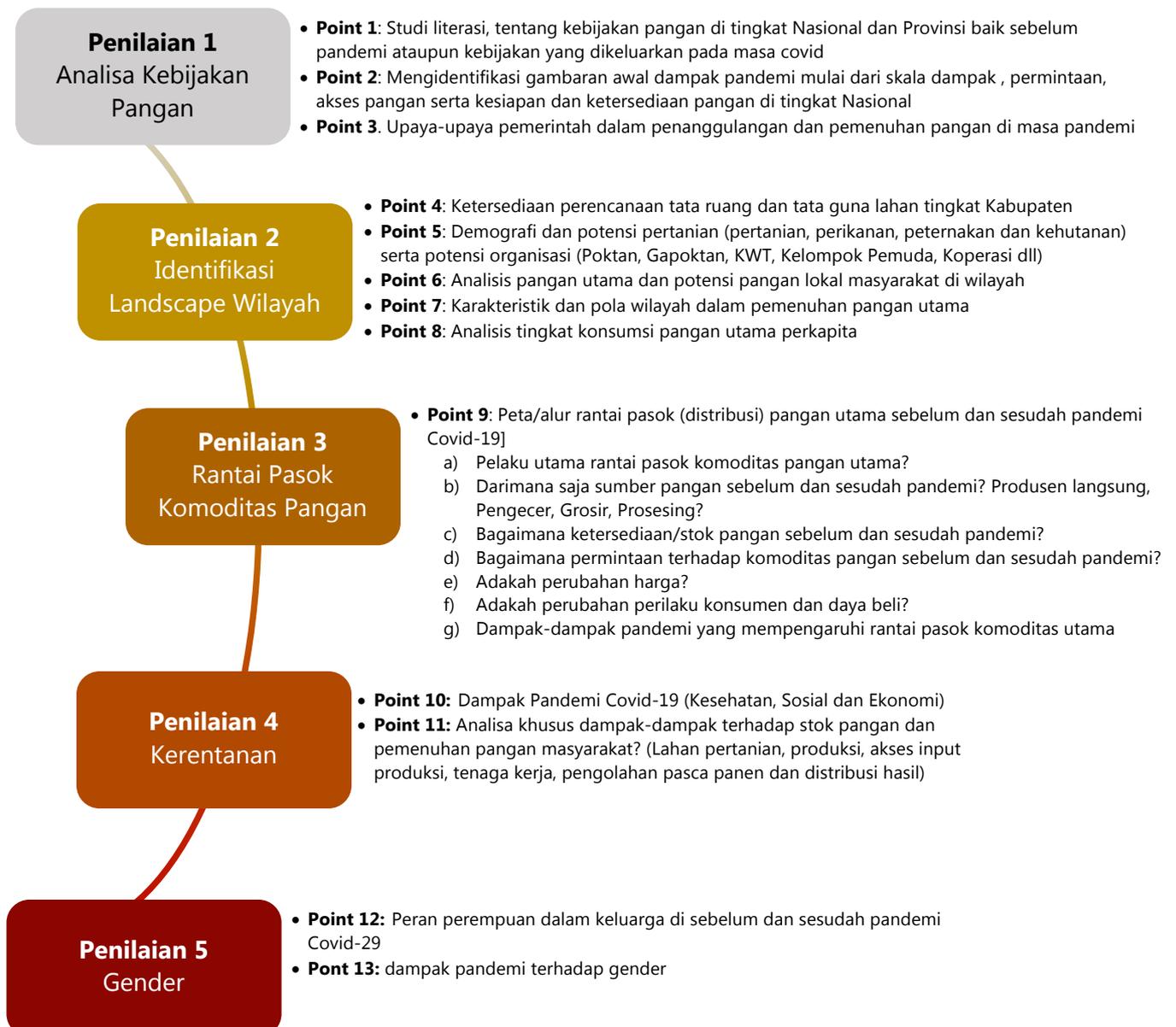


2.1. Pertanyaan Kunci

Analisis penilaian cepat ini akan diupayakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci berikut:

- Bagaimana kebijakan mendukung akses dan pemenuhan pangan?
- Bagaimana akses terhadap sumber produksi pangan di wilayah tersebut dimasa pandemi?
- Bagaimana pangan didistribusikan di wilayah tersebut?
- Bagaimana dampak Covid-19 mempengaruhi akses, permintaan dan pemenuhan pangan?
- Bagaimana sistem pangan lokal yang berlaku sebelum dan sesudah pandemi?
- Strategi apa yang perlu dilakukan kedepan setelah melakukan penilaian atas situasi pandemi Covid-19?

2.2. Struktur Penilaian Cepat Sistem Pangan



Penilaian 1

Analisa Kebijakan Pangan

Point 1: Kebijakan Pangan Tingkat Nasional – Provinsi – Kabupaten

Berikut adalah informasi kebijakan pangan ditingkat nasional hingga desa yang harus dilengkapi melalui desk review ataupun informasi langsung:

Kebijakan	Deskripsi/Keterangan
<i>Tingkat Nasional</i>	
<i>Undang-undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan</i>	<i>Mengatur tentang asas dan tujuan penyelenggaraan Pangan. Penyelenggaraan Pangan yang mencakup perencanaan pangan, ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, konsumsi pangan dan gizi, keamanan pangan, label dan iklan pangan, pengawasan, sistem informasi pangan, penelitian dan pengembangan pangan, kelembagaan pangan, peran serta masyarakat, dan penyidikan.</i>
<i>Tingkat Provinsi/Kabupaten</i>	
<i>Tingkat Desa</i>	

Pertanyaan asesment/desk review untuk mengisi tabel dan analisis:

- Apa saja kebijakan khusus pangan di tingkat nasional sebelum adanya Covid-19?
- Apa saja kebijakan pangan saat adanya pandemi Covid-19 di tingkat nasional?
- Apakah ada kebijakan yang dikeluarkan oleh Provinsi, Kabupaten atau Desa untukantisipasi ketersediaan dan pemenuhan pangan masyarakat sebelum dan pada saat masa pandemi Covid-19?
- Menganalisa hubungan dan GAP antar kebijakan di tingkat Nasional dan Provinsi - Kabupaten – Desa tentang pangan?

Point 2: Dampak Pandemi Covid-19

Berikut merupakan analisa dampak-dampak spesifik yang ditimbulkan dari adanya pandemi Covid-19 di tingkat nasional, provinsi, kabupaten dan desa.

Dampak	Deskripsi/Keterangan
<i>1. Kesehatan</i>	
<i>2. Sosial</i>	
<i>3. Ekonomi</i>	

Pertanyaan asesment/desk review untuk mengisi tabel dan analisis:

- Apa saja dampak kesehatan, sosial dan ekonomi yang di timbulkan dari bencana pandemi Covid-19?
- Jelaskan besaran dampak yang ditimbulkan di masing-masing kategori dampak di atas?
- Dikategori dampak ekonomi, Jelaskan secara khusus dampak yang terjadi di sektor pertanian/pangan? Apakah petani masih bisa bertani? penurunan produksi? Ketersediaan saprotan dan saprodi tersedia? Apakah ada dampak lain, sebutkan?
- Dampak terhadap pendapatan petani, akibat dari adanya penurunan produksi?
- Dampak daya jual dan daya beli hasil pertanian? Apakah terjangkau atau tidak?
- Jelaskan upaya-upaya petani sendiri untuk menaggulangi dampak yang ditimbulkan?

Point 3: Upaya Pemerintah dalam masa Tanggap Darurat Pandemi Covid-19

Dari dampak-dampak yang ditimbulkan akibat pandemi Covid-19 khususnya terhadap sektor pangan, berikut merupakan tabel analisa program/upaya pemerintah pusat, provinsi, kabupaten dan desa yang dilakukan untuk mitigasi bencana.

Program/Upaya Pemerintah atau dari inisiasi lain	Jelaskan Penilaian Terhadap Program (sesuai/tidak/tepat sasaran)	Deskripsi/Keterangan
Tingkat Pusat		
	tidak/ tepat sasaran/ lainnya.....	
	tidak/ tepat sasaran/ lainnya.....	
	tidak/ tepat sasaran/ lainnya.....	
Tingkat Provinsi/Kabupaten		
	tidak/ tepat sasaran/ lainnya.....	
	tidak/ tepat sasaran/ lainnya.....	
	tidak/ tepat sasaran/ lainnya.....	
Tingkat Desa		
	tidak/ tepat sasaran/ lainnya.....	
	tidak/ tepat sasaran/ lainnya.....	
	tidak/ tepat sasaran/ lainnya.....	

Pertanyaan asesment/desk review untuk mengisi tabel dan analisis:

- Apa saja upaya yang dilakukan pemerintah pusat untuk penanggulangan dampak ekonomi (pangan/sektor pertanian) yang di timbulkan dari bencana pandemi Covid-19? Apakah dirasa tidak/tepat sasaran/lainnya?
- Secara khusus, apakah ada upaya/program khusus pangan yang di upayakan pemerintah pusat? Apakah program tersebut diimplementasikan pemerintah desa?
- Ataupun desa memiliki program khusus pangan sendiri yang dikeluarkan untuk penanggulangan dampak pangan dan ekonomi?
- Apakah program stimulus ekonomi bagi petani yang terdampak sudah berjalan? (*berikut merupakan program presiden Mei 2020*)
- Bagaimana upaya BULOG di lokasi setempat menerapkan fungsinya yaitu membeli hasil panen petani untuk penanggulangan distribusi, manajemen stok pangan dan kestabilan harga? (*berikut merupakan program presiden Mei 2020*)

Penilaian 2

Identifikasi Landscape Wilayah

Point 4: Ketersediaan Perencanaan Tata Ruang dan Tata Guna Lahan Tingkat Kabupaten *(RTRW, Tata Ruang dan Tata Guna Lahan Desa)*

Perencanaan tata ruang dan tata guna lahan di Tingkat Kabupaten, perlu diperoleh ataupun di analisis untuk melihat secara utuh landscape wilayah. Khusus di sektor pangan di masa pandemi untuk analisis perhitungan ketersediaan dan kesesuaian lahan produksi serta pemenuhan pangan masyarakat di tingkat kabupaten.

Catatan: Support dokumen perencanaan tata ruang dan tata guna lahan tingkat kabupaten
Point 5: Demografi Wilayah dan Potensi Pertanian (Pertanian, Perikanan, Peternakan dan Kehutanan)

a) Demografi:

Data demografi di tingkat kabupaten mencakup jumlah penduduk, jenis kelamin dan mata pencaharian. Dalam kajian ini difungsikan untuk menanalisis kebutuhan pangan di tingkat kabupaten, serta melihat pemenuhan pangan baik sebelum, masa dan pasca pandemi.

Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Penduduk	Jumlah laki-laki perempuan	
			Laki-laki	Perempuan
1. Godong	15	15.000	7.000	8.000
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				
8.				
9.				
Jumlah	=	=	=	=

Mata Pencaharian (Pekerjaan)	Jumlah Penduduk yang Mengusahakan	Jumlah laki-laki perempuan	
		Laki-laki	Perempuan
1. Petani			
2. Peternak			
3. PNS			
4. Pedagang			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			

Pertanyaan asesment/desk review untuk mengisi tabel dan analisis:

- Berapa jumlah penduduk yang mendiami kabupaten target? Pisahkan kecamatan dan jenis kelamin?
- Sebutkan jenis mata pencaharian masyarakat? Berapa yang mengusahakan dan kategori kelamin?
- Analisis kecamatan mana yang mendapatkan dampak terbesar dari adanya Covid-19?

- Analisis kecamatan yang memiliki area pertanian yang cukup luas/kecamatan yang tidak memiliki area pertanian

b) Potensi Pertanian:

Ditujukan untuk memperoleh data potensi SDA di tingkat kabupaten, khususnya komoditas pangan baik pokok ataupun lokal. Analisis ini ditujukan untuk menilai/melihat daya dukung SDA, SDM, kelembagaan petani dan sarana dan prasarana produksi, yang kemudian di kaitkan kepada potensi, kerentanan dan peluang mitigasi dampak pandemi Covid-19 terhadap sektor pertanian (pangan).

Jenis Potensi SDA	Jenis Komoditas/Sumber Daya	Data Potensi Komoditas	Tingkat Potensi SDA			Dukungan Potensi SDM			Dukungan Potensi Kelembagaan			Dukungan Potensi Sarana dan Prasarana		
			D			E1			E2			E3		
			R	S	T	R	S	T	R	S	T	R	S	T
Pertanian	Padi	10.000 ton/tahun dengan luasan 1000 Ha												
	Kedelai	100 ton												
Perkebunan														
Kehutanan														
Peternakan														
Perikanan														

Catatan: Pengukuran Tingkat Potensi per Komoditas/Sumber Daya secara cepat, terdapat tiga kategori ukuran pada **Kolom D, E1, E2 dan E3:** yaitu: **Rendah (R), Sedang (S) dan Tinggi (T).**

Pertanyaan asesment/desk review untuk mengisi tabel dan analisis:

- **D:** Seberapa besar tingkat potensi SDA? *Kategori penilaian dapat dianalisis dari rendah tingginya luasan lahan kelola, kesesuaian lahan, kemudahan akses, teknik (kemudahan/kesulitan) budidaya, beban kerja budidaya, kemudahan berkembang biak/regenerasi, lama masa panen (musiman/sepanjang tahun), lama/proses budidaya sampai dapat dipanen dan umur produktif maksimal.*
- **E1:** Seberapa besar dukungan potensi SDM? *Kategori penilaian dapat dianalisis dari jumlah dan persentase KK yang menggantungkan mata pencahariannya di sektor komoditas (kelompok umur dan laki-laki/perempuan), tingkat kualitas dan keahlian yang dimiliki oleh masyarakat dan model pengelolaan yang dilakukan (lestari/tidak lestari).*
- **E2:** Seberapa besar dukungan potensi Kelembagaan? *Dianalisis mempertimbangkan keberadaan, posisi, dan peran dari lembaga usaha/ekonomi pada tingkat kelompok pengelola sumber daya alam. (Contoh lembaga usaha: Gapoktan, KUBE, Koperasi, Lembaga Keuangan Mikro, dan BUM Desa.)*
- **E3:** Seberapa besar dukungan potensi Sarana dan Prasarana? *Dapat dianalisis dari ketersediaan aset dan penguasaan/penggunaan aset, sarana dan prasarana yang dimiliki. Diharapkan mampu mendukung upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam.*

Perlu juga untuk mempertimbangkan kondisi dan kualitas aset, sarana dan prasarana Desa yang tersedia.

c) Potensi Kelembagaan (Poktan, Gapoktan, KWT, Kelompok Pemuda, Koperasi dll):

Dalam kajian ini difungsikan untuk melihat besaran potensi kelembagaan sekaligus untuk mengetahui dengan jelas gambaran atau peta kondisi kelembagaan di sektor pertanian yang saat ini ada dan berjalan. Dengan adanya daftar potensi kelompok, maka dapat digunakan untuk analisa kerangka strategis pangan skala Kabupaten/Kota yang berkelanjutan, dapat dikembangkan secara lebih realistis karena didasarkan pada kondisi dan potensi kelembagaan yang sesungguhnya.

Kecamatan	Desa	Jumlah Kelompok dan Anggota Kelompok					
		Poktan	KWT	Pemuda	Koperasi	Bumbes	DII
<i>K. Godong</i>	<i>Gundi</i>	<i>5 Poktan (125 petani)</i>	<i>5 KWT (125 petani)</i>	<i>1 (30 pemuda)</i>	<i>1 (100 anggota)</i>	<i>1 (5 anggota)</i>	-

Pertanyaan asesment/desk review untuk mengisi tabel dan analisis:

- Berapa jumlah kelembagaan yang tersedia dan aktif di sector pertanian?
- Analisis saat pandemi, apakah dimasa pandemi kelembagaan petani masih mampu beroperasi sesuai fungsinya?
- Analisis rata-rata kepemilikan lahan per anggota? Beserta status kepemilikan lahan?
- Analisis kelompok yang paling terdampak dari adanya pandemi Covid-19?

- Analisis apakah kelompok-kelompok diatas yang paling sesuai untuk bersinergi dalam pembangunan sektor pangan, upayanya untuk adaptasi dan mitigasi dampak pandemi Covid-19?

Point 6: Analisis Pangan Utama dan Potensi Pangan Lokal Masyarakat Di Wilayah

No	Jenis Komoditas Utama	Alasan
Komoditas Pangan Utama		
1	<i>Padi</i>	<i>Padi menjadi komoditas yang paling banyak di budidayakan dan menjadi tumpuan pendapatan utama masyarakat, maka Kab. Grobogan disebut sebagai lumbung pangan di Prov. Jawa tengah yang memiliki jumlah produksi 10.000 ton/tahun dengan luasan 1.000 Ha.</i>
2	<i>Kedelai</i>	
Komoditas Utama Lain (Non Pangan)		
1		
2		

Pertanyaan asesment/desk review untuk mengisi tabel dan analisis:

- Analisis komoditas pangan utama kabupaten sebelum pandemi?
- Analisis komoditas non-pangan utama sebelum pandemi?
- Analisis komoditas pangan utama selama masa pandemi Covid-19? Apakah ada perubahan?
- Apakah ada potensi pangan lokal? Sebutkan jika ada da berpotensi untuk dikembangkan di masa atau pasca pandemi?

Catatan: Sumber Pangan Utama dipilih dari penilaian/analisis dari tabel demografi, potensi pertanian, potensi kelembagaan ataupun analisis pada dukungan kebijakan

Point 7: Karakteristik dan Pola Wilayah dalam Pemenuhan Pangan Utama

a) Desa/Kecamatan Sumber Pangan:

Komoditas	Kecamatan Sumber Produksi	Desa Sumber Produksi	Keterangan
Padi	1. Kec. Penawangan	Desa a, b, c, d	Total luas: 200 ha Total produksi: 1.000 ton
	2.		
	3.		
Komoditas	1.		
	2.		
	3.		
Komoditas	1.		
	2.		
	3.		
Komoditas	1.		
	2.		
	3.		

Pertanyaan asesment/desk review untuk mengisi tabel dan analisis:

- Dimana saja kecamatan dan desa yang menjadi sentra produksi komoditas pangan utama? *Analisis sebelum dan masa pandemi Covid-19*
- Apakah daerah tersebut memiliki karakter khusus (*micro climate*), sehingga hanya mampu di tanami oleh komoditas utama tersebut? *Dapat mengacu pada RTRW Kabupaten*
- Analisis jika menjadi sentra produksi, apakah produksinya mampu memenuhi kebutuhan pangan kabupaten? *Analisis sebelum dan masa pandemi Covid-19*
- Jika tidak terpenuhi, dari kabupaten/kecamatan/desa mana saja pasokan pemenuhan pangan di peroleh? *Analisis sebelum dan masa pandemi Covid-19*
- Jika tidak ada potensi pangan utama sama sekali, maka jelaskan dari kecamatan/desa mana pasokan pangan diperoleh? *Analisis sebelum dan masa pandemi Covid-19*

Point 8: Analisis Tingkat Konsumsi Pangan Utama Perkapita

Komoditas	Konsumsi per Kapita/hari (per orang/per KK)	Kebutuhan per bulan	Kebutuhan per tahun	Pemenuhan (mengacu pada potensi di Point 5, 6 dan 7)	
				Terpenuhi	Tidak Terpenuhi
Beras	1 kg	30 kg	120 kg	V	-

Pertanyaan asesment/desk review untuk mengisi tabel dan analisis:

- Seberapa besar konsumsi perkapita di masing-masing komoditas utama?
- Analisis pemenuhan pangan kabupaten? Terpenuhi/tidak terpenuhi dilihat dari potensi produksi pangan, potensi kelembagaan, dll di point 5,6 dan 7

Penilaian 3 Rantai Pasok Komoditas Pangan

Point 9: Peta/Alur Rantai Pasok (Distribusi) Pangan Utama Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19

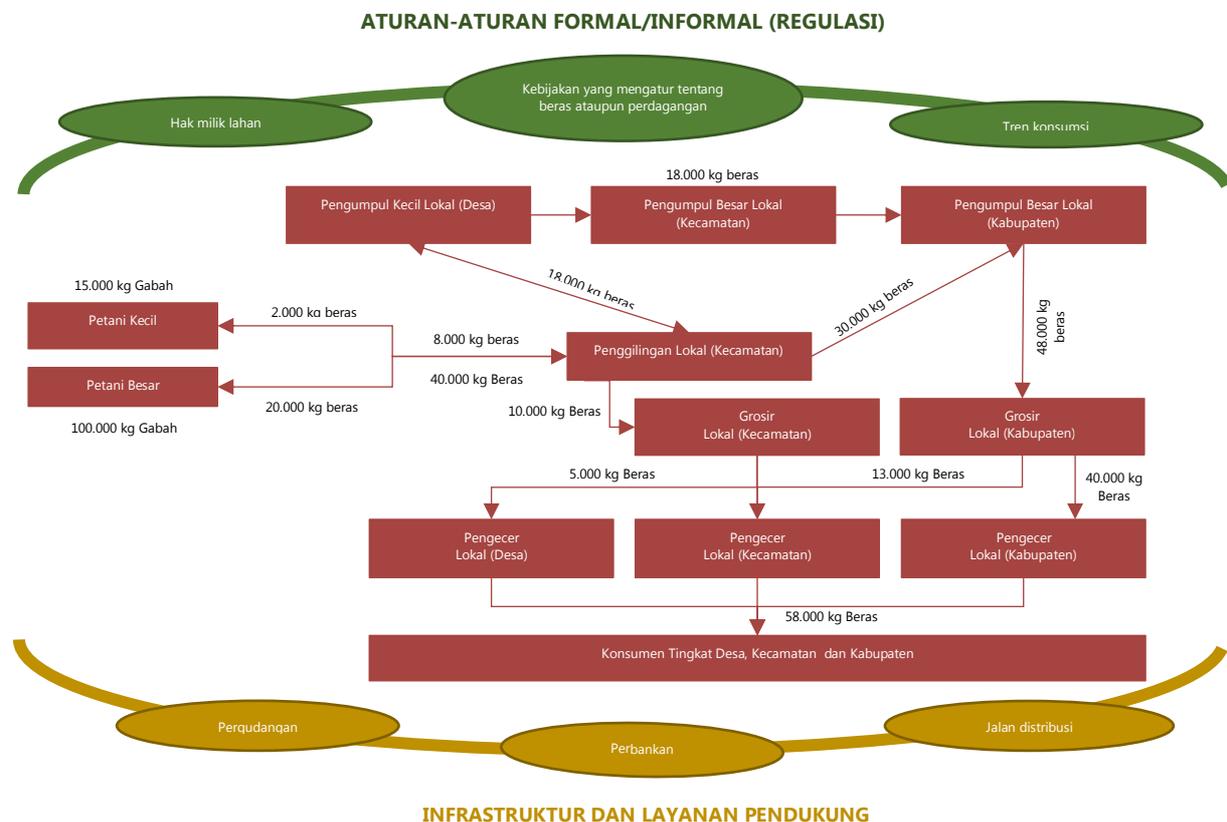
Aspek yang dapat diindikasikan pada peta rantai produksi dan pasok komoditas, diantaranya:

- **Pelaku utama rantai pasok:** Produsen, Pengepul, Prosesor, Pedagang Eengecer, Grosir, Prosesing dan Konsumen
- **Volume perdagangan di masing-masing pelaku usaha:** kecil, medium dan besar
- **Hambatan perdagangan:** sebutkan potensi hambatan perdagangan yang ada
- **Fungsionalitas setelah pandemi:** Tidak berfungsi, berfungsi sebagian atau berfungsi.
- **Jarak dan waktu akses:** mencatat jarak dan waktu perjalanan antar pasar
- **Perubahan harga jual:** berapa perubahan harga jual di masing-masing rantai

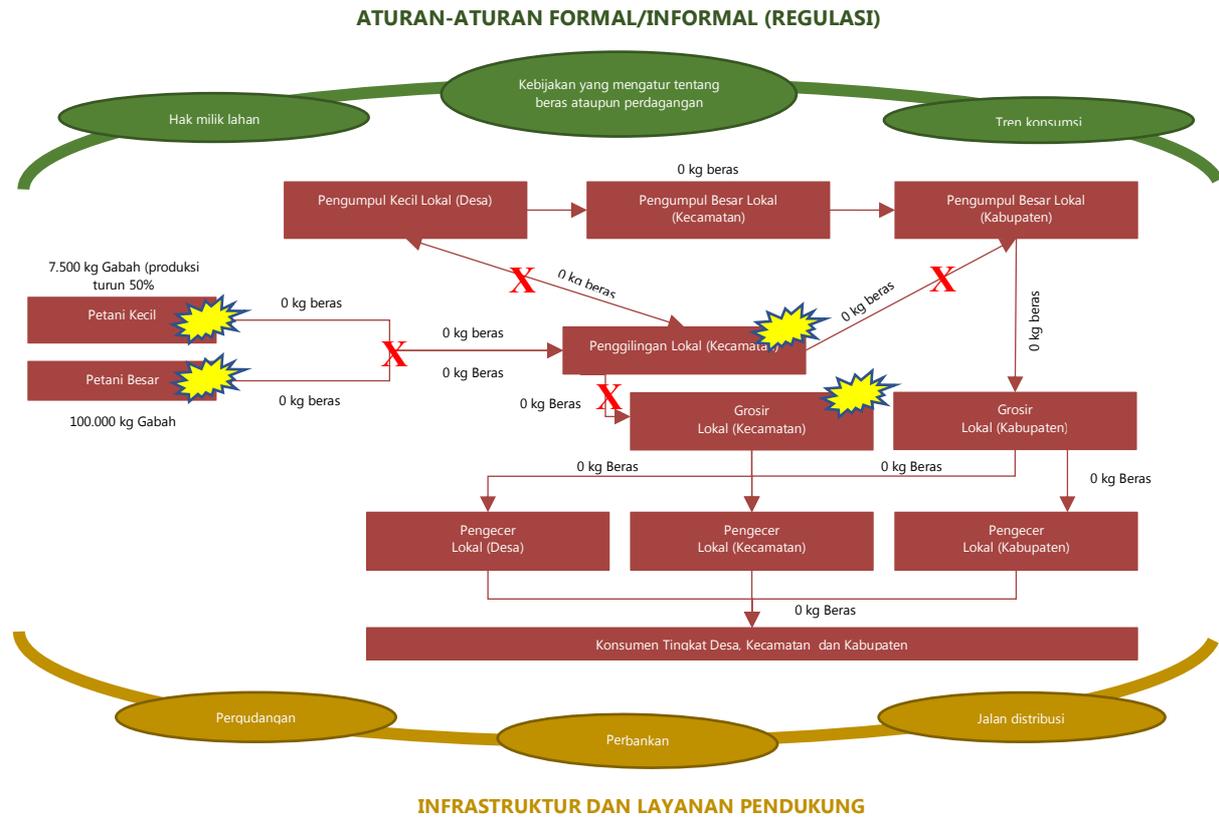
Peta sistem rantai pasok dibuat dalam bentuk yang sederhana mungkin dan mudah untuk di pahami. Pemetaan sistem rantai pasok dilakukan dalam dua langkah:

1. Langkah pertama pemetaan sistem pasok saat 'keadaan normal' (peta dasar)
2. Langkah kedua pemetaan sistem pasok setelah terjadi pandemi Covid-19

Contoh Langkah Pertama - Ilustrasi Peta Sistem Pasok Komoditas Utama (Beras) Sebelum Pandemi Covid-19 (Peta Dasar):



Contoh Langkah Kedua. Ilustrasi Peta Sistem Pasok Komoditas Utama (Beras) Sesudah Pandemi Covid-19:



Keterangan:

: Tidak berproduksi/rusak, **X** : Distribusi/pasokan pangan terhambat

Pertanyaan asesment/desk review untuk mengisi tabel dan analisis:

No.	Pertanyaan Kunci	Jawaban (coret yang tidak sesuai)	Penjelasan/ Keterangan
Wawancara di Tingkat Petani/Gapoktan			
1.	Nama Petani (Responden)	Nama:..., Alamat:..., No Hp:..., Kepemilikan Lahan: (Pemilik/Sewa/Buruh Tani)	
2.	Apakah pandemi COVID-19 mempengaruhi pola budidaya/produksi pertanian saat ini? Jelaskan?	Iya/Tidak	
3.	Selama pandemi COVID-19, apakah terjadi penurunan produksi?	Iya/Tidak	
4.	Apakah masa pandemi COVID-19 dibarengi dengan musim panen? Jelaskan?	Iya/tidak	
5.	Apakah ada pola menyimpan hasil panen sebagai cadangan pangan petani ? <i>sebelum pandemi covid</i>	Konsumsi Pribadi/Menjual Semua Hasil Panen/Sebagian Dijual dan Disimpan	

No.	Pertanyaan Kunci	Jawaban (coret yang tidak sesuai)	Penjelasan/ Keterangan
6.	Apakah ada pola menyimpan hasil panen sebagai cadangan pangan petani? <i>sesudah pandemi covid</i>	Konsumsi Pribadi/Menjual Semua Hasil Panen/Sebagian Dijual dan Disimpan	
7.	Bentuk penjualan pangan petani?	Bahan metah/Setengah Jadi/Bahan jadi	
8.	Apakah akses pasar tersedia?	Tersedia/Tidak	
9.	Dimana saja akses pasar petani, menjual hasil panen?	Pengepul/Penebas/Grosir/ dll...	
10.	Daya jual hasil panen pangan petani di masa Pandemi COVID-19?	Rendah/Sedang/Tinggi	Rp..../kg
11.	Apakah ada alternatif pangan lokal yang dikonsumsi semasa COVID-19? Sebutkan?	Ada/tidak	
12.	Rata-rata kepemilikan lahan pertanian/pangan? Ha/petani	
13.	Berapa kali musim tanam pangan dalam satu tahun?	1/2/3 kali musim tanam	MT1:....., MT2:....., MT3:.....
14.	Apakah ada perubahan pola tanam pada saat pandemi?	Ada/Tetap	
Wawancara di Tingkat Pengepul			
1.	Nama Pengepul (Responden)	Nama:..... Alamat:..... No Hp:.....	
2.	Bagaimana kondisi stok pangan saat ini?	Tersedia Tinggi, Sedang Dan Rendah/Tidak Tersedia	
3.	Seberapa besar stok sebelum dan sesudah pandemi?	Sebelum:.....ton, Sesudah:.....ton Atau% penurunan	
4.	Apakah pasokan dari petani terhambat?	Normal/Terhambat	
5.	Apakah stock pangan yang ada saat ini mampu mencukupi permintaan pembeli?	Tercukupi/Tidak Tercukupi	
6.	Pola pembelian dari petani?	Tebas/ljon/dll	
7.	Seberapa besar dampak covid mempengaruhi rantai pasok pengepul?	Tinggi, Sedang Dan Rendah/Tidak Terpengaruh	
8.	Dimana akses pasar utama pengepul menjual?	Pengolahan/Grosir/ Pengilingan/ dll...	
9.	Apakah ada perubahan harga bahan pangan dari sebelum dan masa pandemi COVID-19? Sebutkan?	Ada (naik, menurun)/Tidak	
10.	Berapa harga beli dari petani per Kg saat ini?	Rp...../Kg	
11.	Berapa harga jual pengepul ke pembeli per Kg saat ini?	Rp...../Kg	
12.	Berapa kisaran kerugian yang dialami?	Rp.....	

No.	Pertanyaan Kunci	Jawaban (coret yang tidak sesuai)	Penjelasan/ Keterangan
Wawancara di Tingkat Grosir dan Toko Eceran			
1.	Nama Pemilik Grosir/Toko Eceran	Nama:..... Alamat:..... No Hp:.....	
2.	Bagaimana kondisi stok pangan saat ini dimasa pandemi?	Tersedia Tinggi, Sedang Dan Rendah/Tidak Tersedia	
3.	Seberapa besar stok sebelum dan sesudah pandemi?	Sebelum:.....ton, Sesudah:.....ton Atau% penurunan	
4.	Apakah pasokan dari pengepul/distributor/lainnya terhambat?	Normal/Terhambat	
5.	Apakah pasokan dari pengepul/distributor/lainnya tepat waktu	Tepat/Tidak	
6.	Apakah stock pangan yang ada saat ini mampu mencukupi permintaan konsumen/pelangan?	Tercukupi/Tidak Tercukupi	
7.	Apakah ada perubahan harga bahan pangan dari sebelum dan masa pandemi COVID-19? Sebutkan?	Ada/Tidak	
8.	Berapa harga beli dari pemasok per Kg saat ini?	Rp...../Kg	
9.	Berapa harga jual ke pembeli/pelanggan per Kg saat ini?	Rp...../Kg	
10.	Berapa kisaran kerugian yang dialami?	Rp.....	
11.	Bagaimana permintaan konsumen terhadap pangan tersebut? Jelaskan?	Rendah/Sedang/Tinggi	
12.	Apakah pandemi COVID-19 mempengaruhi daya beli konsumen terhadap bahan pangan? Jelaskan?	Tidak/Berpengaruh/ Sangat Berpenaruh	
13.	Apakah stock yang ada saat ini mampu mencukupi permintaan pangan masyarakat desa/kecamatan/kabupaten?	Tercukupi/Tidak Mencukupi	
Wawancara di Tingkat Konsumen			
1.	Jenis pangan yang dikonsumsi keluarga sebelum dan semasa COVID-19?	Pangan Pokok (Beras)/ Pangan Lokal (Gandum, Sagu, Singkong, dll)	
2.	Jumlah kebutuhan konsumsi pangan perhari/KK sebelum dan semasa COVID-19? Sebutkan?	...Kg/hari	
3.	Darimana akses utama membeli pangan konsumen pedesaan di masa dan sebelum Pandemi COVID-19??	Grosir/pengecer/pasar/ dll..sebutkan	

No.	Pertanyaan Kunci	Jawaban (coret yang tidak sesuai)	Penjelasan/ Keterangan
4.	Darimana saja akses/sumber pangan utama konsumen perkotaan membeli pangan di masa dan sebelum Pandemi COVID-19?	Super market/Mini market Grosir/Pengecer/Pasar/ dll..sebutkan	
5.	Apakah kebutuhan pangan masih mudah di akses?	Normal/Mudah Dibatasi/Sulit	
6.	Apakah kebutuhan pangan tercukupi?	Tercukupi/Tidak Mencukupi	
Wawancara Kepala Desa/Pemerintah Desa			
1.	Apakah pandemi COVID-19 berpengaruh terhadap ketersediaan pangan di desa? Jelaskan?	Iya/Tidak	
2.	Seberapa besar pengaruh pandemic COVID-19 terhadap ketersediaan pangan di desa? Jelaskan?	Rendah/Sedang/Tinggi	
3.	Jika iya dan berpengaruh apakah ada kebijakan/program yang dikeluarkan oleh desa atau kabupaten untuk antisipasi ketersediaan pangan masyarakat? Sebutkan?	Ada/Tidak	
4.	Apakah ada jenis pangan local yang dapat dikembangkan di desa tersebut? Sebutkan?	Ada/Tidak	
5.	Jika desa menjadi sumber pangan, Apakah jalur distribusi pangan dari desa ke kota terganggu? Jelaskan?	Tidak/Sangat Terganggu	

Penilaian 4 Kerentanan

Point 10: Dampak Pandemi Covid-19 (Kesehatan, Sosial dan Ekonomi)

Penilaian tingkat kerentanan dilakukan untuk mengurangi risiko dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk mengurangi kerentanan dan memperkuat kapasitas masyarakat yang berisiko terhadap ancaman Covid-19.

Jenis Kerentanan	Deskripsi Kerentanan	Resiko Tingkat Kerentanan		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1. Kesehatan	Akses dan kemampuan penyediaan pangan bergizi kepada individu/rumah	✓		
	Kemampuan mendapatkan akses terhadap layanan kesehatan	✓		
2. Sosial	Munculnya kriminalitas		✓	
	Munculnya kecemburuan (konflik) sosial akibat tidak meratanya bantuan sosial			✓
3. Ekonomi	Hilangnya mata pencaharian	✓		
	Kemampuan individu / rumah tangga untuk mendapatkan pangan (daya beli)	✓		
	Kerawanan pangan	✓		

Point 11: Analisa Khusus Dampak-Dampak Terhadap Stok Pangan dan Pemenuhan Pangan Masyarakat

Kategori Dampak	Deskripsi Dampak
a) Produksi dan Produktivitas	Persentase penurunan produksi dan produktivitas hasil pertanian
b) Sarana dan Prasarana Produksi	Dampak terhadap ketersediaan/kemudahan akses sarana dan prasarana produksi
c) Tenaga Kerja	Dampak dari adanya pandemi covid-19
d) Akses pasar (penjualan dan pembelian)	Dampak terhadap daya jual hasil pertanian petani dan daya beli komoditas pangan

Penilaian 5 Gender

Point 10: Peran Perempuan dalam Mendukung Pangan Keluarga Di Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-29

Dalam upaya membangun ketahanan mata pencaharian dan ketahanan pangan, perempuan dan laki-laki berperan secara spesifik dan akan saling melengkapi dalam bidang pertanian, ketahanan dan keamanan pangan dan gizi. Peran strategis perempuan menjadi semakin signifikan pada saat berbagai kebijakan dalam masa pandemic Covid 19 seperti kebijakan *work from home* atau *stay at home*. Pemberdayaan perempuan dalam pembangunan ketahanan dan pengurangan risiko bencana kesiapan perempuan untuk memperkuat dan meningkatkan ketahanan pangan melalui pemberian ruang maksimal mulai dari keluarga hingga kelompok masyarakat. Untuk menggambarkan keadaan dan hubungan antara perempuan dan laki-laki maka perlu adanya analisis gender. Analisis gender adalah alat analisis sosial yang meliputi aspek ekonomi, budaya, dan sebagainya yang melihat perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi kondisi (situasi) dan kedudukan (posisi) di dalam keluarga dan komunitas atau masyarakat.

Fokus utama analisis situasi gender meliputi tiga bagian utama, yaitu:

- 1) Pembagian kerja atau peran
- 2) Akses dan kontrol terhadap sumberdaya serta manfaat program pembangunan
- 3) Partisipasi dalam kelembagaan dan pengambilan keputusan di dalam keluarga

Peran Perempuan dalam Mendukung Perekonomian dan Pangan Keluarga Sebelum Pandemi	Peran Perempuan dalam Mendukung Perekonomian dan Pangan Keluarga Sesudah Pandemi
Produksi/Budidaya:	
Pasca Panen:	
Pengolahan:	
Pemasaran:	

Pont 11: Dampak dan Pandemi Terhadap Gender

Penekanan yang berkembang pada keberlanjutan sistem pangan, bukan hanya pertanian menyoroti pentingnya mempertimbangkan kesetaraan gender di semua tahap, dari produksi hingga konsumsi, untuk mengatasi tujuan pembangunan tanpa kelaparan, pertanian berkelanjutan, dan utamanya pada masa mengatasi bencana. Dampak dari pandemi COVID-19 memberikan pengaruh yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pandemi yang telah mendunia membuat ketidakadilan yang sudah dirasakan oleh perempuan kondisinya menjadi kian memburuk.

Menganalisis perbedaan peran dan status perempuan petani dibandingkan dengan laki-laki dalam pandemi covid 19 dan hubungan resiko-resiko yang muncul dalam akses kesehatan, sosio-ekonomi dan budaya bahkan kekerasan dalam rumahtangga penting dilakukan karena pada masa krisis seperti *outbreak* ini perempuan berada dalam resiko yang lebih besar dibanding laki-laki.

Sehingga dengan analisis dampak diharapkan pemerintah lokal melalui kepala daerah untuk lebih dapat memperhatikan kebutuhan dan peran perempuan dalam berbagai intervensi kebijakan selama krisis pandemic covid 19 melalui gerakan lokal yang lebih nyata. Karena dengan memahami perbedaan gender dapat membantu meningkatkan strategi adaptasi yang berkelanjutan dan inklusif.

Dampak	Deskripsi Dampak
1. Kesehatan	
2. Sosial	
3. Ekonomi	
4. Budaya	